

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan kesehatan jiwa adalah sebuah penyakit dengan manifestasi & atau ketidak mampuan psikologis atau perilaku yang disebabkan oleh gangguan pada fungsi social, psikologis, genetic, fisik dan kimiawi, atau biologis (Stuard & Sundeen, 1998 dalam Thong, 2011). Menurut WHO (2001) satu dari empat orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa. Data hasil survey kesehatan Rumah Tangga (SKRT); tahun 1995 yang memperkirakan sebanyak 264 dari 1000 anggota rumah tangga menderita gangguan kesehatan jiwa.

Di era globalisasi gangguan kejiwaan meningkat sebagai contoh penderita tidak hanya dari kalangan kelas bawah, sekarang kalangan pejabat dan masyarakat lapisan menengah ke atas juga terkena gangguan jiwa (Yosep, 2009). Menurut Azwar dalam Yosep (2009) mengatakan bahwa jumlah penderita gangguan kesehatan jiwa di masyarakat sangat tinggi, yakni satu dari empat penduduk Indonesia menderita kelainan jiwa rasa cemas, depresi, stress, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja sampai skizofrenia. Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 sampai 1 % dan biasanya timbul pada usia sekitar 18 sampai 45 tahun, namun ada juga yang baru berusia 11 sampai 12 tahun sudah menderita skizofrenia. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita skizofrenia (Arif, 2006).

Menurut hasil studi Bahar dkk dalam Yani (1999) penderita kesehatan jiwa di Indonesia sebesar 18,5% artinya dari 1000 penduduk terdapat sedikitnya 185 penduduk dengan gangguan kesehatan jiwa atau tiap rumah tangga terdapat

seorang anggota keluarga yang menderita gangguan kesehatan jiwa. Jika hasil studi ini dapat dijadikan dasar, maka tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi peningkatan angka gangguan kesehatan jiwa atau gangguan emosional yang semula berkisar antara 20 sampai 60 per 1000 penduduk, seperti yang tercantum pada sistem kesehatan nasional.

Skizofrenia dalam masyarakat umum terdapat 0,2 sampai 0,8%. Bila di proyeksikan dengan jumlah penduduk Indonesia yang lebih kurang 200 juta jiwa tahun 1997, maka jumlah penduduk yang mengalami skizofrenia ada 400 ribu sampai 1,6 juta orang. Angka yang besar ini menjadi tantangan berat terutama bagi departemen kesehatan dalam menangani masalah ini (Maramis, 1994).

Keluarga yang merupakan orang terdekat dengan pasien mempunyai peranan penting dalam kesembuhan pasien salah satunya yaitu dukungan informasi dimana jenis dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama yaitu termasuk di dalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran atau umpan balik tentang apa yang dilakukan seseorang, selain itu keluarga sebagai menyediakan informasi untuk melakukan konsultasi yang teratur ke rumah sakit dan terapi yang baik bagi dirinya dan tindakan spesifik bagi pasien untuk melawan stressor (Niven, 2002).

Dukungan keluarga menurut Francis dan Satiadarma (2004) merupakan bantuan / sokongan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga. Nurdiana dkk (2007, h. 2) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keluarga berperan penting dalam menentukan cara atau asuhan keperawatan yang diperlukan oleh pasien di rumah sehingga akan menurunkan angka kekambuhan. Hasil penelitian tersebut dipertegas oleh penelitian lain yang

dilakukan oleh Dinosestro (2008), menyatakan bahwa keluarga memiliki fungsi strategis dalam menurunkan angka kekambuhan, meningkatkan kemandirian dan taraf hidupnya serta pasien dapat beradaptasi kembali pada masyarakat dan kehidupan sosialnya.

Dukungan yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan yang tinggi, akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan (Taylor, 1995,).

Keluarga adalah salah satu pihak yang berperan penting dalam proses penyembuhan pasien skizofrenia, mereka berusaha melakukan pengobatan untuk kesembuhan pasien skizofrenia yang dilakukan secara berulang agar pasien skizofrenia dapat kembali ke keluarga. Hal tersebut seringkali menyebabkan kondisi perekonomian keluarga berkurang. Kelelahan fisikpun seringkali dirasakan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. Lingkungan yang tidak bisa menerima pasien skizofrenia juga menjadi beban pikiran oleh keluarga. Walaupun demikian, keluarga masih menerima pasien skizofrenia untuk kembali ke keluarga (Mamnu'ah, 2008). Menurut Rivai (1996) terdapat empat faktor yang memengaruhi penerimaan pasien skizofrenia oleh keluarga, yaitu: pengetahuan keluarga, struktur keluarga, dukungan keluarga, dan status ekonomi keluarga. Namun dari keempat faktor tersebut belum diketahui faktor manakah yang paling dominan.

Selain hubungan dengan klien juga dibutuhkan partisipasinya melalui dukungan keluarga. Dukungan keluarga ialah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Beberapa penelitian tentang pengetahuan keluarga telah banyak dilakukan. Pengetahuan mengenai kekambuhan misalnya, dapat bermanfaat bagi seseorang dalam pencegahan kekambuhan pasien skizofrenia dengan meningkatkan peran keluarga dan mengetahui perawatan yang benar bagi pasien (Soekidjo, 2003 : 128). Selain itu kekambuhan pasien skizofrenia tidak akan terjadi atau dapat diminimalkan bila didasari dengan pengetahuan yang tinggi tentang perawatan skizofrenia seperti yang dikemukakan oleh (Soekidjo, 2003 : 128). Chan (2002), melakukan penelitian tentang psikoedukasi keluarga. Hasil analisisnya menyebutkan bahwa psikoedukasi keluarga merupakan intervensi yang efektif dalam merawat pasien skizofrenia. Keluarga adalah caregiver untuk pasien skizofrenia dirumah. Perannya menggantikan peran perawat saat di rumah sakit. Untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan keluarga diperlukan pendidikan kesehatan hal ini memperhatikan pentingnya pengetahuan keluarga untuk proses penyembuhan pasien.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin, 19 Juni 2013 diperoleh hasil bahwa dari 10 responden yang di ambil secara acak dan mewakili keseluruhannya, yang dinyatakan dalam prosentase didapatkan bahwa jumlah responden yang bukan lain adalah keluarga dari pasien skizofrenia yang tidak mengetahui tentang penyakitnya adalah 70%, sedangkan yang mengetahui tentang penyakitnya adalah 30%.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan dukungan keluarga dalam pencegahan kekambuhan pasien skizofrenia di poli jiwa Rumah Sakit dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dalam pencegahan kekambuhan pasien skizofrenia di poli jiwa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengukur tingkat pengetahuan keluarga dalam pencegahan kekambuhan pasien skizofrenia di poli jiwa Rumah Sakit dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

1.3.2.2 Mengukur dukungan keluarga dalam pencegahan kekambuhan pasien skizofrenia di poli jiwa Rumah Sakit dr. Radjiman Wediodiningrat.

1.3.2.3 Menganalisa hubungan pengetahuan dengan dukungan keluarga dalam pencegahan kekambuhan pasien skizofrenia di poli jiwa Rumah Sakit dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam rangka menyusun suatu program untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan kekambuhan pasien skizofrenia di poli jiwa.

1.4.2 Praktis.

1.4.2.1 Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang tingkat pengetahuan dalam pencegahan kekambuhan pasien skizofrenia.

1.4.2.2 Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan perawat pendidik tentang pentingnya pencegahan kekambuhan terhadap klien dengan gangguan skizofrenia.

1.4.2.3 Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perawat pendidik untuk bisa meningkatkan pentingnya pencegahan kekambuhan terhadap klien dengan gangguan skizofrenia.

1.4.2.4 Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang tingkat pengetahuan terhadap klien dengan gangguan skizofrenia dan mengetahui factor penyebabnya.

